

ANALISIS DAYA TARIK PENGUNJUNG TERHADAP KARAKTERISTIK *SENSE OF PLACE* PADA MUSEUM ULLEN SENTALU

Zahrah Kamilliya Hasna¹, Stefy Prasasti Anggraini², Aesha Mutiara Nurulhuda³

¹Department of Architecture, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: 20512194@students.uii.ac.id

ABSTRAK: Daya tarik pengunjung terhadap museum kini semakin meningkat, dilihat dari banyaknya pengunjung yang mengabadikan momen berwisata ke museum di sosial media. Oleh karena itu, museum kini menjadi wisata yang kian diminati oleh berbagai kalangan. Museum Ullen Sentalu yang terletak di Yogyakarta menjadi salah satu museum yang memiliki konsep bermuseum yang unik. Keunikan museum ini terletak pada penggabungan harmonis antara budaya Jawa, unsur-unsur alam, dan arsitektur yang menjadi daya tarik utama dalam museum ini. Penelitian ini menggunakan teori *sense of place* yang dapat didefinisikan sebagai proses keterikatan antara manusia dan tempat. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis karakteristik *sense of place* pada museum Ullen Sentalu sehingga mendapatkan faktor pembentuk daya tarik pengunjung terhadap museum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan data yang diperoleh melalui observasi dan analisis langsung ke lapangan. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini dapat dilihat bahwa daya tarik pengunjung terhadap *sense of place* berpengaruh terhadap karakteristik museum Ullen Sentalu yang memberikan karakteristik kuat tentang budaya Jawa. Museum ini berhasil menciptakan berbagai elemen *sense of place* dengan banyak memberikan *sense of place* nya dari berbagai *sense* yang bisa dirasakan.

Kata kunci: Museum, *place attachment*, *sense of place*, urban heritage

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ruang merupakan tempat bagi sesuatu yang tinggal didalamnya, sedangkan konsep ruang adalah tempat yang ditata sedemikian rupa sehingga dapat bercerita. Dalam museum konsep ruang menjadi salah satu faktor penting yang nantinya akan mempengaruhi daya tarik pengunjung, di mana ruang - ruang dalam museum dinarasikan sedemikian rupa sehingga pengunjung dapat merasakan cerita dibalik benda yang dipamerkan. Melalui karakter fisik lingkungan pengunjung dapat merasakan keterikatan pada museum.

Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang terkenal dengan julukan kota wisata. Bahkan menurut pemerintah Kota Yogyakarta pada tahun 2022 kunjungan wisatawan ke Kota Yogyakarta meningkat pesat. Berdasarkan survei kepala Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta jumlahnya mencapai 5,1 juta orang melampaui target yang ditetapkan yaitu sekitar 2 juta orang. Selain itu, kota Yogyakarta merupakan kota yang kaya akan sejarah dan budaya. Sampai sekarang banyak wisatawan yang datang untuk menikmati wisata budaya di Yogyakarta. Salah satunya adalah dengan berkunjung ke museum. Hal yang membuat museum di Yogyakarta begitu menarik adalah keberagaman budaya yang ditawarkan. Sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa, Yogyakarta memiliki banyak museum yang memamerkan berbagai koleksi budaya Jawa. Dengan begitu pengunjung dapat merasakan kekayaan budaya Jawa melalui koleksi yang dipamerkan.

Museum Ullen Sentalu merupakan salah satu museum di Yogyakarta yang memiliki fokus yang kuat pada warisan budaya Jawa, dan koleksi-koleksi yang dipamerkan di dalamnya mencerminkan berbagai aspek budaya Jawa, dimulai dari seni, sejarah, adat istiadat, hingga tradisi. Museum Ullen Sentalu adalah contoh nyata dari museum yang berperan dalam melestarikan dan mempromosikan budaya Jawa. Museum ini juga dikenal karena

pendekatannya yang unik dalam menciptakan "*sense of place*" dengan elemen-elemen seperti suasana dan arsitektur yang khas dari budaya Jawa.

Dengan begitu, peninggalan sejarah menjadi warisan budaya karena masih tersimpan hingga saat ini. Menurut Davidson (1991:2) warisan budaya didefinisikan sebagai "produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa."

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, berikut merupakan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimana karakteristik *sense of place* pada museum Ullen Sentalu?
2. Bagaimana daya tarik pengunjung terhadap karakteristik *sense of place* pada museum Ullen Sentalu?

Tujuan

1. Mengetahui karakteristik *sense of place* pada museum Ullen Sentalu.
2. Mengetahui daya tarik pengunjung terhadap karakteristik *sense of place* pada museum Ullen Sentalu

STUDI PUSTAKA

Museum menjadi tempat pertemuan antara manusia dan sejarah, maka dari itu dalam pembentukannya memerlukan banyak aspek penting yang harus dipertimbangkan agar visi dan misi dari museum tersebut dapat tersampaikan kepada pengunjung. Dalam penelitian ini mengkaji 4 teori yaitu Daya Tarik, *Placemaking*, *Sense Of Place*, dan *Place Attachment*.

1. Daya Tarik pada museum

Daya tarik merupakan salah satu faktor penting yang mendasari individu untuk berkunjung pada suatu tempat. Daya tarik dapat dipahami sebagai suatu proses psikologis yang dapat berkembang menjadi pemberian respons positif maupun respons negatif terhadap rangsangan lingkungan (Skinner, 1938). Sebagai aspek psikologis, daya tarik tidak hanya sekedar mempengaruhi perilaku seseorang, namun lebih dari itu, yaitu dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dan menyebabkan seseorang menaruh perhatian dan merelakan dirinya untuk terikat pada satu kegiatan (Dikutip dari Irma, 2019). Jadi dapat disimpulkan bahwa daya tarik adalah suatu kemampuan yang membuat sesuatu menarik, memikat, atau menggugah perhatian.

Ketika sebuah museum mengumumkan dirinya sebagai destinasi wisata, harapannya adalah dapat menciptakan daya tarik yang memikat agar dapat menarik kunjungan. Untuk membuat kunjungan tersebut berarti, museum perlu memiliki penampilan yang menarik, memberikan kesan positif, dan membangkitkan minat melalui aspek fisik yang mencakup penataan fasilitas, kondisi lingkungan, dan kebersihan, serta melibatkan tindakan manajemen yang sungguh-sungguh mampu menggabungkan dan menyajikan koleksi museum secara informatif, kreatif, dan inovatif. Tujuan dari upaya ini adalah untuk menciptakan pengalaman kehidupan yang lebih dinamis, yang bermanfaat untuk tujuan informasi, pendidikan, atau rekreasi, baik untuk generasi saat ini maupun untuk masa yang akan datang. Lebih dari itu, museum juga berupaya memberikan pemahaman yang mendalam melalui pengalaman visualisasi terhadap aspek-aspek nyata mengenai kebudayaan dan sejarah suatu daerah atau negara (G. Djoko P, 2010).

2. *Placemaking* pada museum

Place making dapat diartikan sebagai pendekatan yang digunakan untuk menciptakan atau memperbaiki suatu fisik lingkungan, *Place making* pada museum sering kali mencerminkan dan memperkuat identitas budaya dan sejarah suatu tempat. Maka dari itu, daya tarik dari suatu tempat seringkali menjadi hasil dari praktik *place making*. Dalam penerapannya, *place making* pada museum melibatkan penciptakan ruang-ruang yang merayakan budaya dan sejarah. Dengan menerapkan konsep *place making* secara bijaksana dalam perencanaan, desain, dan pengelolaan museum, suatu museum dapat menjadi destinasi yang menarik bagi pengunjung yang datang. Hal ini membantu museum untuk mencapai tujuannya dalam memberikan edukasi mengenai sejarah dan budaya.

3. Sense Of Place pada museum

Sense of Place didefinisikan sebagai hubungan emosional antara individu dan suatu tempat (Jackson, 1994). *Sense of place* memiliki hubungan yang erat dengan daya tarik museum karena menciptakan keterikatan emosional antara pengunjung dan lingkungan museum. Ketika pengunjung merasa terhubung secara emosional dengan museum, mereka merasa terlibat dan terhubung dengan benda yang dipamerkan, serta merasa bahwa museum tersebut memiliki nilai dan makna yang dalam.

Dengan begitu pengunjung akan cenderung memiliki pengalaman yang lebih positif dan berkesan. Hal ini dapat meningkatkan keinginan wisatawan untuk berkunjung kembali ke museum dan merekomendasikannya kepada orang lain. Museum yang berhasil menciptakan *sense of place* yang kuat dapat memberikan pengalaman yang luar biasa bagi pengunjung dan memperkuat posisinya sebagai tujuan wisata yang menarik.

4. Place Attachment pada museum

Place Attachment adalah konsep multidimensi melibatkan interaksi emosi, pengetahuan dan perilaku sehubungan dengan tempat tertentu (Artha dikutip dari Rollero dan De Piccoli 2010). *Place attachment* secara garis besar didefinisikan sebagai suatu konsep yang mengacu pada hubungan emosional, afektif, dan kognitif antara individu atau kelompok dengan suatu tempat atau lokasi tertentu. Konsep ini menggambarkan bagaimana orang mengembangkan ikatan yang kuat dan bermakna dengan suatu tempat dalam kehidupan mereka.

Museum seringkali menyediakan pengalaman yang unik. Ketika seseorang mengunjungi museum mereka dapat terlibat dalam berbagai aktivitas, seperti mengeksplorasi koleksi budaya dan sejarah. Maka dari itu, museum memiliki potensi untuk memicu ikatan emosional antara individu atau pengunjung dengan museum. Pengunjung yang tertarik dengan aspek-aspek pada museum *dapat* merasa lebih terikat dengan tempat tersebut melalui pembelajaran dan pemahaman tentang koleksi yang dipamerkan.

Place attachment dapat memengaruhi atau memperkuat daya tarik suatu tempat, sementara daya tarik tempat juga dapat mempengaruhi sejauh mana individu atau kelompok mengembangkan *place attachment* terhadapnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *place attachment* dapat memperdalam daya tarik tempat, dan sebaliknya, daya tarik tempat yang kuat dapat memperkuat *place attachment*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Datanya diperoleh melalui analisis, dan observasi. Selain itu, dalam pendekatannya penelitian ini juga menggunakan studi literatur. Studi literatur atau yang juga dikenal sebagai tinjauan pustaka merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis sumber yang relevan seperti buku, artikel jurnal, tesis, laporan penelitian,

internet, maupun sumber-sumber akademik lainnya yang telah dipublikasikan sebelumnya. Sumber ini harus terkait dengan topik penelitian yang diambil.

Dalam tinjauan literatur menunjukkan bahwa karakteristik fisik dari suatu lingkungan, tidak hanya menyebabkan perbedaan visual pada tempat tetapi juga berpengaruh pada makna yang dirasakan masyarakat dari tempat tersebut. Steele menjelaskan bahwa parameter fisik yang berpengaruh terhadap *sense of place* seperti: ukuran, skala, komponen, keanekaragaman, tekstur, dekorasi, warna, bau, kebisingan, suhu. Ia juga menjelaskan bahwa identitas, sejarah, kesenangan, misterius, menyenangkan, luar biasa, keamanan, vitalitas dan memori juga memiliki pengaruh pada cara individu berinteraksi dengan suatu tempat (Hashemnezhad dikutip dari Steele, 1981).

Sebagaimana disebutkan dalam literatur, parameter fisik selain merespon fungsi yang ada pada suatu tempat dengan menciptakan makna, juga menyebabkan terbentuknya *sense of place*. Dalam hal ini, keterikatan dan kepuasan masyarakat terhadap elemen pada lingkungan diasumsikan sebagai faktor yang berpengaruh. Dengan memahami makna, konsep, simbol dan identitas maka terbentuklah hubungan kognitif antara individu dengan tempat. Stedman percaya bahwa karena konsep *sense of place* merupakan konsep yang ambigu dan sangat sulit untuk didefinisikan dan diukur, maka dari itu, ia mengusulkan penggunaan konsep *place attachment* untuk mengukurnya (Hashemnezhad dikutip dari Stedman, 2002).

Tabel 1 Variabel Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Parameter	Data
<i>Person</i>	<i>Group</i>	<i>Historical Cultural</i>	Sejarah didirikannya museum.	Observasi
			Sejarah dan budaya Jawa yang kuat	
			Karakteristik bangunan	
<i>Person</i>	<i>Individual</i>	<i>Experience</i>	Durasi berkunjung	Observasi
			Pengalaman secara visual dan nonvisual	
<i>Place</i>	<i>Physical</i>	<i>Nature</i>	Kawasan museum	Observasi dan analisis
<i>Place</i>	<i>Physical</i>	<i>Built</i>	Massa yang alami	Observasi dan analisis
			Karakteristik bangunan	
<i>Process</i>	<i>Cognition</i>	<i>Knowledge</i>	Arsitektur	Observasi dan analisis
			Penjelasan secara tulisan	
			Penjelasan langsung secara lisan	
			Panca indera manusia	

Sumber: Model *tripartite place attachment* (Scannell dan Gifford 2010) dimodifikasi untuk mempelajari pengaruh keterikatan museum terhadap daya tarik pengunjung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Ullen Sentalu secara resmi dibuka oleh Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Sri Paduka Paku Alam VIII, pada tanggal 1 Maret 1997. "Ullen Sentalu" adalah akronim suatu falsafah dalam Bahasa Jawa "Ulating Blencong Sejatining Tataraning Lumaku" yang bermakna "terang adalah penuntun jalan kehidupan". Museum Ullen Sentalu dibangun dengan prinsip inklusivitas dan menjadi tempat bagi dialog budaya yang mencakup rentang waktu dari masa lalu, kini, hingga masa depan. Ullen Sentalu memiliki peran penting dalam merespons tantangan yang dihadapi oleh proses budaya saat ini, dengan mengandalkan pada memori kolektif yang menjadi identitas budaya bangsa. Museum Ullen Sentalu berperan sebagai zona pertemuan antara para pewaris budaya dengan warisannya.



Gambar 1 Kawasan Museum Ullen Sentalu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Hal tersebut sesuai dengan sifat dan jenis koleksi yang dipamerkan di dalam museum, yang juga tercermin dalam atmosfer dan detail arsitektur tradisional Jawa yang dipadukan dengan elemen bangunan modern pada struktur fisik gedung museum. Selain itu, keunikan budaya Jawa dapat dikenali melalui desain pintu masuk museum yang diberi judul 'Ullen Sentalu - Museum Seni dan Budaya Jawa' (*Javanese Culture & Art Museum*). Tampilan penanda di depan museum memberikan kesan kepada pengunjung untuk bersiap-siap menikmati keindahan seni budaya Jawa melalui koleksi benda-benda bersejarah yang terpajang di ruang-ruang pameran di dalam museum.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis daya tarik pengunjung terhadap karakteristik sense of place pada museum Ullen Sentalu dengan menggunakan place attachment sebagai pengukurannya. Dalam place attachment terdapat tujuh indikator yang mendasari terbentuknya karakteristik sense of place, yaitu sebagai berikut:

1. Historical Cultural

Hawkins (2012) menyatakan bahwa budaya merujuk pada suatu keseluruhan yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat, serta keterampilan dan kebiasaan lainnya yang dimiliki oleh individu sebagai bagian masyarakat. Sedangkan sejarah menurut Kuntowijoyo dalam Badar (2020) merupakan sesuatu atau peristiwa yang telah terjadi di masa lampau yang direkonstruksi atau membangun kembali masa lalu untuk kepentingan masa kini dan masa mendatang.

Museum Ullen Sentalu, didirikan oleh Keluarga Haryono, merupakan hasil inisiatif keluarga bangsawan Keraton Yogyakarta yang memiliki hubungan dekat dengan Keraton Surakarta. Keluarga Haryono merasa memiliki tanggung jawab untuk melestarikan budaya yang memiliki nilai *adi luhung*. Mereka adalah keluarga peranakan dengan latar belakang kultur Jawa yang sangat kental. Berdasarkan pengaruh budaya Jawa yang kuat tersebut, Museum

2. *Experience*

Pengalaman dapat diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan, baik sudah lama maupun yang baru saja terjadi (Mapp dalam Saparwati, 2012: 91). Dalam kunjungan ke Museum Ullen Sentalu, setidaknya diperlukan waktu 45 menit agar para pengunjung dapat menikmati sebagian “kecil” penjelajahan sejarah, seni dan budaya Jawa melalui “jendela” yang diceritakan oleh para pemandu museum melalui narasi yang telah dikemas sedemikian rupa. Tanpa terasa para pengunjung yang mungkin “buta” sejarah dan budaya Jawa, setelah pulang dari museum akan mendapatkan sebagian pengalaman pengetahuan tentang warisan sejarah dan budaya Jawa.



Gambar 4. Tur Museum Ullen Sentalu

Sumber: <https://ullensentalu.com/konten/5/0/program#d=tur-berpemandu>

3. *Nature*

Lingkungan alami adalah lingkungan yang terbentuk akibat dari proses alam secara dinamis, artinya tidak ada kesengajaan manusia dalam pembentukannya. Museum Ullen Sentalu berdiri di tanah keluarga di daerah Kaliurang, yang terletak di lereng Gunung Merapi. Gagasan utama bagi Keluarga Haryono didasari oleh kenangan indah semasa kecil di Kaliurang yang menjadi inspirasi dalam menciptakan karya-karya mereka. Selain itu, Gunung Merapi dianggap sebagai kekuatan spiritual bagi masyarakat Jawa, dan mitos mengenai kesakralan gunung ini, yang dianggap sebagai tempat tinggal para dewa, menjadi bagian integral dari Nuansa Budaya Jawa.

Arsitektur Museum Ullen Sentalu mencerminkan perpaduan Jawa Belanda dan keindahan alam Kaliurang. Bangunan seperti *Guwo Selo Giri* (lorong bawah tanah), *Kampung Kambang* (kompleks ruang di atas kolam), *Gapuro Naga Pertolo* (undakan panjang dari bawah tanah menuju alam bebas), dan sejumlah bangunan lainnya dibangun dengan menggunakan batu sebagai material utama yang diperoleh dari alam sekitar. Gaya arsitektur kompleks museum ini menjadi manifestasi konkret dari kekayaan budaya Jawa dalam konteks kolonial di lingkungan Kaliurang, yang secara khas diidentifikasi dengan hutan dan pemandangan gunung.



Gambar 5. Kawasan Museum Ullen Sentalu

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

4. *Built*

Lingkungan buatan adalah lingkungan yang tujuan pembuatannya untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan manusia yang jumlahnya tidak terbatas. Dari awal pembangunan kompleks museum, penggagas arsitektur bangunan KP. DR. Samuel Wedyadiningrat, DSB. KONK. Setiap bangunan berdiri dengan konsep "*In the Field Architecture Concept*" yang bisa diartikan arsitektur setiap bangunan didesain dan dikerjakan langsung dilapangan. Hal tersebut dilakukan karena setiap bangunan harus berdiri berdasarkan dengan letak tanah dengan alamnya. Dan bangunan selanjutnya yang akan dibangun mengikuti harmonisasi dari bangunan sebelumnya.. Prinsip "Harmonisasi Alam dan Ekologi Lingkungan" merupakan hal mutlak bagi pembangunan kompleks Museum Ullen Sentalu.



Gambar 6. Kawasan Museum Ullen Sentalu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

5. *Knowledge*

Menurut Notoatmodjo (dalam Masturoh & Anggita, 2018) bahwa pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pihak Yayasan Museum Ullen Sentalu telah melakukan survei terhadap pengunjung, dan sebagian besar dari mereka telah mengunjungi museum setidaknya 5 kali. Alasannya adalah karena sedikit tempat lain yang dapat menyediakan layanan "*Edutainment*" (terhibur tapi juga terdidik). Setiap kali mereka berkunjung, mereka menikmati eksplorasi yang mengungkap sejarah dan budaya Jawa yang beragam. Dalam waktu tur museum selama 45 menit, semua kekayaan sejarah Jawa, beserta perinciannya, dapat diungkap. Oleh karena itu, simpulannya adalah bahwa semakin sering seseorang mengunjungi Museum Ullen Sentalu, pengetahuan mereka tentang sejarah dan budaya Jawa akan semakin bertambah, menjelaskan makna sejati dari konsep "*Edutainment*".



Gambar 7. Pengunjung dipandu oleh *Educator Tour*
Sumber: <https://ullensentalu.com/konten/40/0/informasi>

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik pengunjung terhadap konsep *sense of place* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakteristik museum. Salah satu contoh yang menggambarkan hal ini adalah Museum Ullen Sentalu dengan kuat mendefinisikan karakteristiknya dalam memperkenalkan budaya Jawa kepada pengunjung. Museum ini berhasil menciptakan berbagai elemen *sense of place* antara keterikatan pengunjung dengan tempat, sehingga pengunjung dapat merasakan budaya Jawa dengan lebih mendalam. Ini merupakan salah satu cara di mana Museum Ullen Sentalu berhasil menggabungkan unsur-unsur *sense of place* untuk memberikan pengalaman yang unik dan mendalam kepada pengunjungnya, sekaligus menggambarkan sebagian dari karakteristiknya yang unik sebagai institusi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arkas, Nelda, dan Dadan Suryana. "Pengenalan Budaya Melayu Riau Untuk Anak Usia Dini". 2022.
- Artha, Putu Nanda Mahatma. " Pengaruh Mediasi Place Attachment Pada Experience Dan Wom Terhadap Revisit Intention Wisatawan (Studi Pada Destinasi Wisata Finns Beach Club Bali). 2020.
- Badar, Muhamad Zainul. "*Pemikiran Sejarah Kuntowijoyo Dalam Kajian Filsafat Sejarah*". Masters Thesis. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2020.
- Berlian, Bela Putri. "*Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Di Masyarakat*". Skripsi (S1) Thesis. Universitas Muhammadiyah Ponorogo. 2022.
- Hashemnezhad, Hashem, Ali Akbar Heidari, Parisa Mohammad Hoseini. "Sense of Place" and "Place Attachment". 2013.
- Irma, Yanuarti. " Daya Tarik Program Kekasih Juara". 2019.
- Jackson. "A Sense of Place, a Sense of Time". 1995.
- Jati, Arwin Purnama, dan Bayu Widiatoro. "Exhibition Design Affordance to Provide New Visitor's Experience in Museum Ullen Sentalu Yogyakarta". 2018.
- Karmadi, Agus Dono. "Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya". 2014.
- Lingkungan Adalah: Pengertian Para Ahli, Jenis dan Manfaat. Diakses dari: <https://lindungihutan.com/blog/lingkungan-adalah/>
- Museum Ullen Sentalu Jendela menuju Alam Budaya dan Seni Jawa Klasik. Diakses dari: <https://budaya.jogjaprovo.go.id/artikel/detail/190-museum-ullen-sentalu-jendela-menusju-alam-budaya-dan-seni-jawa-klasik>
- Purwanggono, G.Djoko. Museum sebagai Objek Kunjungan Wisata. 2010.
- Rahmanti, Febriana Tia, Yanita Hendarti. "Pengaruh Pengalaman Kerja, Upah dan Jaminan Sosial Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Staf Administrasi pada Rumah Sakit". Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2021.
- Skinner. "The Behavior of Organisms". 1998.
- Yaqin, Muzzammil Ainal, dan Muhammad Azriel. "Sense of Place pada Bangunan Cagar Budaya Vihara Dhanagun Bogor dengan Pendekatan Place Identity". Universitas Islam Indonesia. 2022.